



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 1033-1042
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

PKM Pendampingan Perhitungan HPP Untuk Penetapan Harga Jual Produk Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Dasa Wisma Raflesia Kampung Giri Mulya

Eka Ermawati^{1*}, Alex Ferdinal², Dwi Novri Asmara³, Dea Febriana⁴, Nelvy Randa⁵

Fakultas Hukum dan Ekonomi Bisnis; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Indonesia

Email : eka.ermawati91@gmail.com^{1*}

Abstrak

Desa Bukit Sari terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Jambi yang berbatasan langsung dengan daerah perbatasan dengan kecamatan Koto dSalak Kabupaten Dharmasraya Sumbar. Di Desa ini memiliki 5 keluarahan yang masing masing setiap kelurahan itu memiliki kelompok ibu-ibu rumah tangga seperti Dasawisma Raflesia yang berada di kelurahan Giri Mulya. Kelompok ini terdiri dari 14 orang yang memiliki kegiatan memproduksi makanan khas jawa serta menjualnya agar dapat meningkatkan penghasilan dan perekonomiannya. Kelompok Dasawisma ini secara umum belum mampu memahami konsep penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat . Harga Pokok Produksi ini sangat penting bagi pelaku usaha yaitu untuk memudahkan penentuan harga jual produk secara tepat. Anggota yang mengikuti pelatihan sebanyak 14 orang dengan metode yang digunakan dalam Pengabdian masyarakat melalui pelatihan perhitungan HPP dengan objek usaha yang di lakukan Dasawisma Raflesia. Anggota Dasawisma Raflesia menguki pelatihan perhitungan HPP sehingga mereka bisa menentukan HPP serta menentukan harga jual. Dengan bisa menentukan harga jual produk yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan anggota Dasawisma Raflesia Kampung Giri Mulya.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Dasawisma

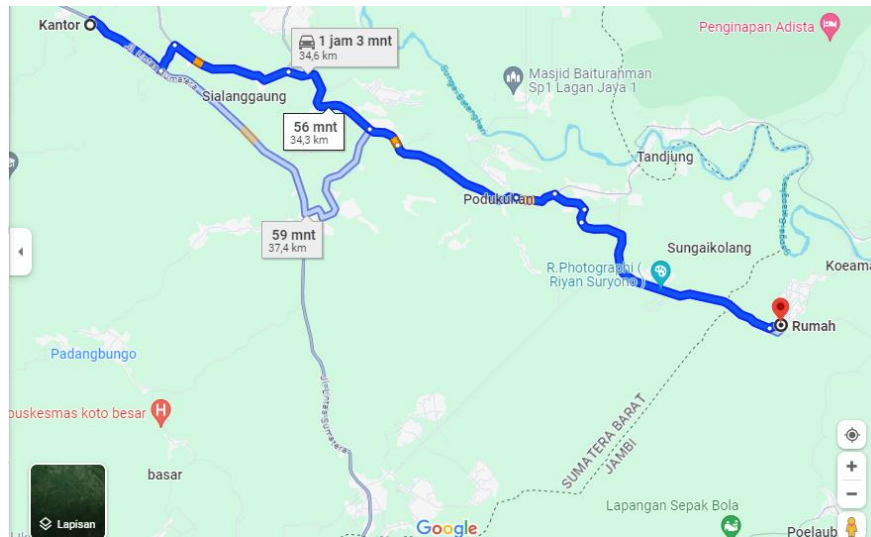
Abstract

Bukit Sari Village is located in Jujuhan Ilir District, Bungo regency, Jambi, which is directly adjacent to the border area with Koto Salak sub-district, Dharmasraya, West Sumatra. This village has 5 villages, each of which has a group of housewives, such as Dasawisma Raflesia in the Giri Mulya sub-district. This group consists of 14 people who have the activity of producing typical Javanese food and selling it in order to increase their income and the economy. In general, the Dasawisma group has not been able to understand the concept of determining the Cost of Good Sold accurately. Cost of Good Sold is very important for business actors, namely to make it easier to determine product selling prices correctly. There were 14 members who took part in the training using the method used in community service through training in calculating Cost of Good Sold with business objects carried out by Dasawisma Raflesia. Dasawisma Raflesia members took training in calculating Cost of Good Sold so that they could determine Cost of Good Sold and determine selling prices. By being able to determine the right selling price for products, that can improve the welfare of the members of Dasawisma Raflesia.

Keywords: *Cost of Goods Sold, Dasawisma*

PENDAHULUAN

Desa Bukit Sari terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Jambi yang berbatasan langsung dengan daerah perbatasan dengan kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya Sumbar. Berikut peta lokasi wilayah Kampung Giri Mulya Desa Bukit Sari :



Gambar 1.
Peta Wilayah Desa Bukit Sari

Desa Bukit Sari merupakan daerah perbatasan antara provinsi Sumatera Barat dan Jambi dimana mayoritas penduduknya adalah warga transmigrasi tahun 1975 yang sebagian besar adalah suku Jawa. Masyarakat di desa tersebut khususnya ibu-ibu rumah tangga banyak sekali yang mengisi waktu luang untuk membuat sebuah produk khususnya makanan khas Jawa dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar. Dan bahkan di perjualbelikan sampe perbatasan Sumatera Barat. Untuk itu pendampingan kepada masyarakat ini lebih menekankan kepada upaya meningkatkan perekonomian dan pendapatan di lapisan masyarakat yang dalam kondisi saat ini tergolong tidak mampu dan agar bisa melepaskan diri dari keterbelakangan.



Gambar 2.
Struktur Dasa Wisma Raflesia

Dasa Wisma Raflesia merupakan suatu wadah ibu-ibu rumah tangga yang banyak sekali memiliki waktu luang untuk kegiatan produktif dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian setempat melalui kesejahteraan keluarga. Dasa wisma sendiri merupakan kelompok ibu-ibu yang terdiri dari 10-20 KK dalam satu RT, setelah terbentuk maka diangkatlah satu orang yang memiliki tanggung jawab sebagai ketua. Begitu juga ibu-ibu yang tergabung dalam anggota Dasa Wisma Raflesia Kampun Giri Mulya, merupakan ibu-ibu yang berasal dari RT 02 Giri Mulya Bukit Sari yang terdiri dari 14 anggota yang salah satu nya di angkat menjadi ketua yaitu ibu Warsiti. Kelompok Dasa Wisma ini merupakan gerakan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor penggeraknya untuk membangun keluarga yang

merupakan kelompok terkecil dari masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan.



Gambar 3.
Produk yang dihasilkan Dasa Wisma Raflesia

Ibu-ibu tersebut memiliki skill dan kemauan untuk meningkatkan penghasilan dan perekonomian yang di mulai dari mereka sendiri. Ibu-ibu tersebut melakukan kegiatan dengan cara memproduksi makanan khas jawa seperti ampyang gula jawa, mie jawa, bacem tahu tempe, gula jahe, combro singkong pedas, tahu walik, olahan ayam kampung, olahan telur dsb. Secara garis besar bahan dasar pembuatan makanan itu berasal dari daerah tersebut. Begitulah cara ibu-ibu tersebut memanfaatkan potensi pertanian, peternakan dan perkebunan untuk diolah menjadi makanan yang bernilai ekonomis.

Untuk perhitungan harga jual produk-produk yang dihasilkan dasa wisma raflesia hanya berdasarkan biaya bahan baku saja tanpa memperhitungkan biaya-biaya lain seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya untuk kemasan, dan biaya yang tergolong biaya overhead. Perhitungannya pun masih sangat sederhana dan tidak tersusun rapi sesuai ketentuan. **Permasalahan** yang dihadapi oleh ibu-ibu kelompok dasa wisma raflesia tersebut mereka belum mampu mengklasifikasikan biaya yg bersifat tetap dan bersifat variabel dan belum mengetahui biaya-biaya apa saja yang termasuk kedalam biaya overhead. Dimana biaya overhead adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, atau dengan kata lain semua biaya dikeluarkan yang terdiri dari biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung, dan biaya-biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah dapat ditelusuri secara langsung pada proses produksi. Tidak diperhitungkannya biaya overhead dalam menentukan harga pokok produksi membuat harga pokok produksi tidak akurat.

Umumnya ibu-ibu kelompok Dasa Wisma Raflesia adalah tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sehingga tidak memahami konsep bagaimana cara memperhitungkan Harga Pokok Produksi makanan yang telah mereka hasilkan dan kurang menerapkan konsep manajerial usaha yang baik sesuai dengan prinsip manajemen. Salah satu hal yang perlu dilakukan yaitu membuat sebuah pendampingan pelatihan penyusunan Harga Pokok Produksi, agar penentuan harga jual dapat ditetapkan secara tepat sehingga laba yang diperoleh bisa diperhitungkan secara tepat untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Adapun **permasalahan prioritas** yang dihadapi oleh ibu-ibu kelompok Dasa Wisma Raflesia di Kampung Giri Mulya antara lain :

1. Tidak memiliki kemauan manajerial terkait perencanaan laba yang maksimal.
2. Ketidaktahuan mengenai model pembukuan khususnya yang dapat membantu memperhitungkan Harga Pokok Produksi.
3. Tidak dapat mengklasifikasikan atau mengelompokkan jenis biaya yang timbul akibat

produksi.

4. Tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam berusaha.
5. Tidak adanya pendampingan pelatihan peningkatan laba guna meningkatkan kesejahteraan anggota.

Adapun solusi yang akan diberikan kepada mitra adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Solusi yang Ditawarkan Untuk Menyelesaikan Permasalahan

No	Permasalahan	Solusi
1	Tidak memiliki kemauan manajerial terkait perencanaan laba yang maksimal	1. Pelatihan Kewirausahaan 2. Pelatihan Perencanaan Laba
2	Ketidaktahuan mengenai model pembukuan khususnya yang dapat membantu memperhitungkan Harga Pokok Produksi	Pelatihan Pengenalan Model Format Perhitungan Harga Pokok Produksi
3	Tidak dapat mengklasifikasikan atau mengelompokkan jenis biaya yang timbul akibat produksi	Pelatihan Penyusunan Kelompok biaya-biaya yang timbul dalam produksi
4	Penetapan Harga Jual Produk yang tidak tepat karena prinsip asal terjual habis.	Pelatihan penentuan harga jual yang tepat setelah penyusunan perhitungan harga pokok produksi benar dan sesuai
5	Tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam berusaha dan memiliki mindset yang penting ada kegiatan	1. Pengenalan Social Preneur 2. Pelatihan tentang peningkatan kesejahteraan
6	Tidak adanya pendampingan pelatihan peningkatan laba guna meningkatkan kesejahteraan anggota	Pendampingan dan pelatihan secara menyeluruh dari semua kegiatan

Pendampingan perhitungan ini merupakan salah satu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, pemerintah, negara dan tata dunia dalam kerangka proses terlaksananya kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud diberbagai kehidupan, politik, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Pendampingan khususnya memberikan beberapa pelatihan kepada perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatkan kesejahteraan.

Adapun tujuan umum dari program Kemitraan Masyarakat pada ibu-ibu Dasa Wisma Raflesia Giri Mulya sesuai dengan tujuan program pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dharmas Indonesia yaitu memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat dan mampu memberikan pendampingan masyarakat.

METODE

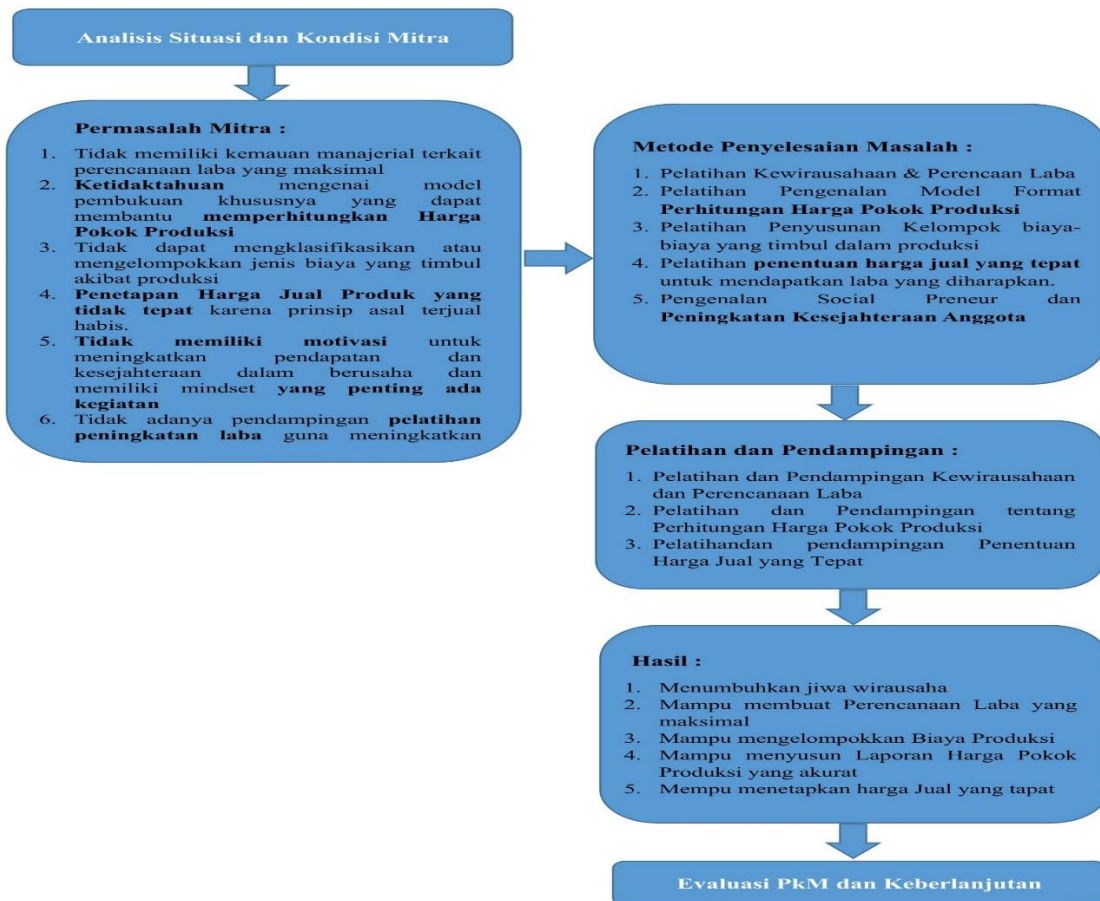
Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Tempat

Tempat pelaksanaan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Kelompok Wanita (Dasa Wisma Raflesia) yang berlokasi di Kampung Giri Mulya Kec. Jujuhan Ilir Kab. Bungo Jambi

2. Tahapan Kerja

Tahapan kerja adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pelaksana PKM untuk menyelesaikan permasalahan mitra. Tahapan dalam pelaksanaan PKM dimulai dari tahapan analisis situasi dan kondisi mitra saat ini, tahap penyelesaian masalah, tahap pelatihan dan pendampingan serta tahap evaluasi hasil dari kegiatan PKM. Tahapan ini bisa di lihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 4.
Bagan Pelaksanaan Kegiatan

3. Mekanisme

Merupakan rencana kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan yang terdiri dari :

1. Tahapan Analisis Situasi dan Kondisi Mitra

Pada tahap ini tim pelaksana pengabdian melakukan serangkaian kegiatan penting untuk memahami secara menyeluruh tentang situasi dan kondisi mitra saat ini. Tim mulai melakukan survei yang mencakup pengumpulan data yang relevan. Dalam proses ini, tim secara cermat dan teliti dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh mitra tersebut. Selanjutnya, untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam, tim juga melakukan diskusi atau membentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mitra. Melalui diskusi yang terarah ini, mitra dapat berbagi perspektif mereka tentang berbagai masalah yang mereka hadapi saat itu, mereka memberikan wawasan lebih lanjut kepada tim pelaksana. Hal ini membantu tim dalam merencanakan jadwal pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Pemula dengan mempertimbangkan kebutuhan dan prioritas mitra.

2. Proses Pengenalan Metode Penyelesaian

Ketua dan anggota pengabdian masyarakat memulai proses penyampaian beberapa metode dalam melakukan penyelesaian beberapa permasalahan yang di hadapi oleh mitra terutama dalam penyusunan perhitungan Harga Pokok Produksi, pengklasifikasian biaya, penentuan harga jual yang tepat sehingga kesejahteraan anggota meningkat. Dalam proses ini, tim pengabdian menggabungkan keahlian dengan pemahaman mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai mitra. Tim berusaha untuk memahami tujuan yang akan di wujudkan oleh mitra. Dengan melibatkan tim pengabdian baik itu ketua dan anggota, diharapkan mitra memahami bagaimana metode penyelesaian yang bisa di lakukan nantinya untuk mengatasi masalah mitra dengan harapan dapat meningkatkan level kesejahteraan anggota dasa wisma raflesia kampusng Giri Mulya.

3. Tahap Pelatihan untuk Membangun

Pada tahap ini, ketua dan anggota memberikan beberapa pelatihan yang nantinya mitra

paham akan pentingnya perencanaan laba, perhitungan HPP, penentuan harga jual yang tepat sehingga bisa menaikkan level kesejahteraan anggota di dalam mitra. Pelatihan tersebut meliputi :

- a. Pelatihan Kewirausahaan dan Perencanaan Laba
Dalam pelatihan ini tim menyampaikan materi tentang pelaksanaan kewirausahaan yang baik dan benar sehingga mitra harus melakukan yang namanya perencanaan laba yang ingin kita dapatkan dalam usaha.
- b. Pelatihan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi
Pelatihan ini difokuskan pada penyampaian tentang biaya apa saja yang timbul dalam proses produksi serta mitra nantinya mampu pengelompokan biaya sesuai sifat dan jenisnya sehingga nantinya mitra mengetahui dan mampu menyusun perhitungan harga pokok produksi yang benar dan akurat.
- c. Pelatihan Penentuan Harga Jual yang Tepat
Pada pelatihan ini, tim pengabdian mencontohkan dari hasil perhitungan HPP yang akurat, nantinya mitra bisa menentukan berapa harga jual produk secara tepat untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sesuai perencanaan laba.

4. Tahap Pendampingan

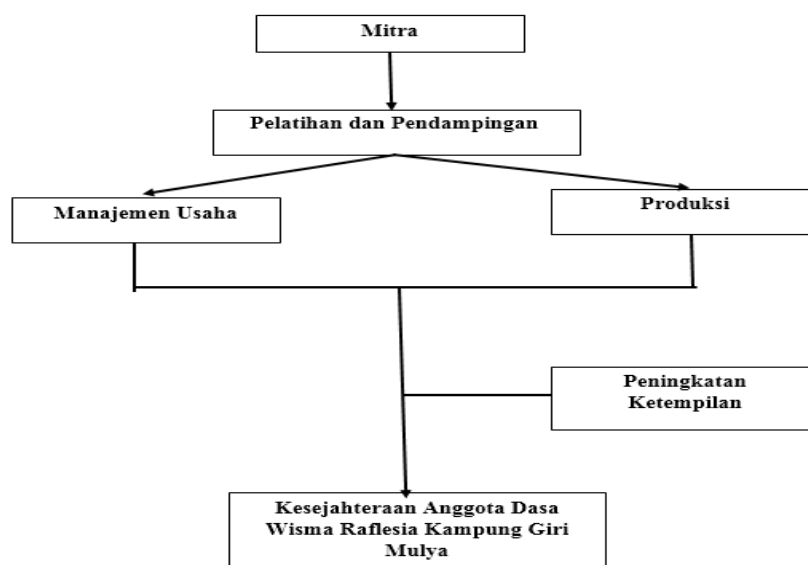
Pada tahap ini, tim pelaksana pengabdian melakukan pendampingan kepada mitra dalam hal untuk mulai melakukan proses berwirausaha secara baik, merumuskan dan merencanakan laba yang maksimal, pengelompokan biaya yang timbul dalam proses produksi serta mampu menyusun laporan harga pokok produksi secara akurat sehingga mitra dapat menetapkan harga jual produk secara tepat.

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini tim pengabdian bersama mitra dan juga LPPM Universitas Dharmas Indonesia melakukan evaluasi apa saja kendala dan masalah yang terjadi selama pelaksanaan PKM. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kendala dan masalah yang mungkin muncul selama kegiatan. Evaluasi ini sangatlah penting untuk memastikan bahwa kegiatan agar berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Jika ada kendala atau masalah yang muncul, langkah-langkah solutif akan dicari untuk mengatasinya. Dalam proses evaluasi, tim melihat secara kritis semua aspek kegiatan yang telah dilakukan. Tim mulai mengidentifikasi setiap kendala yang menghambat kelancaran kegiatan serta mencari tahu apa penyebabnya.

Dengan pemahaman yang mendalam tentunya masalah yang teridentifikasi dapat terselesaikan dengan solusi yang tepat. Setelah itu menyusun langkah-langkah solutif yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tim bekerja sama dengan mitra dan pihak terkait untuk mencari solusi yang paling efektif. Dengan pendekatan proaktif, tim bisa mencapai hasil yang di harapkan. Dalam upaya menjaga kelancaran kegiatan, evaluasi dan pencarian solusi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan, dengan terus beradaptasi dan mengatasi kendala yang muncul, diharapkan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif bagi mitra serta pihak terkait lainnya.



Gambar 4.
Gambaran Ipteks

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa teknologi yang diterapkan kepada mitra berupa pelatihan dalam manajemen usaha meliputi minat berwirausaha, perencanaan laba, mengelompokan biaya-biaya yang timbul dalam proses produksi serta melakukan pelatihan berupa penyusunan laporan harga pokok produksi yang akurat. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan mitra dapat menentukan harga jual yang tepat dalam perencanaan laba yang maksimal sehingga meningkatkan pendapatan usaha. Hal ini juga akan berdampak pada kesejahteraan anggota di Dasawisma Raflesia Kampung Kampung Giri Mulya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Dharmas Indonesia di Giri Mulya Desa Bukit Sari, Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo pada Hari Senin, 07 Oktober 2024. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dihadiri oleh 14 peserta yang merupakan anggota kelompok ibu-ibu Dasawisma Raflesia Kampung Giri Mulya. Dengan hadirnya semua anggota kelompok Dasawisma tersebut di harapkan semua materi dan ilmu yang disampaikan dapat di terapkan dengan baik dalam pelaksanaan usaha kedepannya.

Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang cukup baik dari seluruh anggota Kelompok yang telah hadir. Serta Kelompok Dasawisma memberika apresiasi khusus kepada tim Pengabdian Kepada Masyarakat yang merupakan dosen Fakultas Hukum dan Ekonomi Bisnis serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dharmas Indonesia.



Gambar 5.
Observasi Permasalahan Mitra

Pelaksanaan pertama adalah memberikan pelatihan perhitungan Harga Pokok Produksi dimana pada pelatihan ini, peserta sangat aktif dalam mengikuti pelatihan serta memeberikan tempat dan ruang di salah satu rumah anggota kelompok dengan menyediakan perlengkapan serta fasilitas-fasilitas seperti alat tulis, kertas papan tulis serta menyediakan contoh-contoh produk yang telah mereka hasilkan dan pasarkan selama ini untuk mendukung lancarnya proses kegiatan pendampingan pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui pelatihan perhitungan Harga Pokok Produksi ini sangat bermanfaat karena peserta akan mengerti manfaat dari menghitung Harga Pokok Produksi. Penentuan Harga Pokok Produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang di korbakan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk di jual. Penentuan Harga Pokok Produksi sangat penting dalam sebuah usaha karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi dalam pengambilan keputusan seperti Penentuan harga jual produk yang tepat. Jika pelaku usaha tidak mengetahui total nilai harga pokok produksi, maka mereka kesulitan dalam menghitung dan menentukan harga jual produk. Oleh karena itu, pelaku usaha teruma dalam Kelompok Ibu-ibu Dasawisma Raflesia harus mengetahui apa saja komponen serta biaya dalam proses produksi sebagai tahapan awal untuk menentukan harga jual yang tetap untuk mendapatkan keuntungan yang di harapkan. Dalam pelatihan tersebut tim pengabdian juga memberikan panduan/ praktek dalam penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi secara sederhana dan akurat yang dapat digunakan sebagai panduan mereka dalam pelaksanaan usaha.



Gambar 6.
Pelatihan Perhitungan HPP

Pelaksanaan kedua diantaranya tim pengabdian memberikan materi tentang memberikan pelatihan manajemen usaha berupa menumbuhkan minat dalam berwirausaha, dan bagaimana sebuah usaha dapat merencanakan laba yang maksimal dalam upaya meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan anggota kelompok Dasawisma Raflesia Kampung Giri Mulya. Karena Wirausaha sendiri memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan usaha serta pertumbuhan pada lingkup lokal dan nasional (Hisrich, Peters, & Sheperd, 2017). Kewirausahaan terkait dengan kemampuan untuk mengoptimalkan setiap peluang menjadi sebuah bisnis. Kemampuan untuk mengembangkan peluang menjadi sesuatu yang menguntungkan dengan menciptakan produk atau jasa yang baru, atau mungkin pasar yang baru untuk produk yang sudah ada.

Kewirausahaan bukan hanya didominasi laki laki, wanita yang menjadi pengusaha juga tampil dan mengembangkan bisnis yang tidak kalah dengan laki laki. Wanita tidak lagi hanya menjadi penonton dalam dunia bisnis tetapi mampu berkontribusi pada perekonomian negara. Salah satu kekuatan wanita dalam berbisnis adalah keuletannya. Selain minat berwirausaha yang disampaikan oleh tim pengabdian, tim pengabdian juga menyampaikan beberapa peranan penting dalam menumbuhkan kreativitas, dengan memiliki sebuah kreativitas kelompok ibu-ibu Dasawisma dapat menciptakan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah atau menangkap peluang usaha. Serta menciptakan inovasi berupa masukan-masukan atau tambahan bentuk dan nilai produk ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Didalam pelatihan tersebut tim pengabdian juga memberikan beberapa contoh pelaku usaha yang sukses supaya memberikan afek yang bagus serta menjadi contoh agar ibu-ibu kelompok Dasawisma Raflesia bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari terutama dalam melaksanakan sebuah bisnis.



Gambar 7.
Pelaksanaan Pelatihan Kepada Mitra

Pelaksanaan Ketiga adalah pelatihan yang mengarahkan peserta pelatihan untuk menyusun perencanaan laba yang telah diperkirakan secara bersama dengan anggota kelompok. Karena

ukuran yang digunakan untuk mengukur suksesnya suatu usaha adalah tingkat laba yang diperoleh pelaku usaha. Perencanaan laba merupakan salah satu manajemen kerja yang telah diperhitungkan dengan cermat. Perencanaan laba ini di tujukan pada sasaran akhir sebuah usaha dan berlaku sebagai pengendalian arah kegiatan pasti. Dalam pelaksanaan pemberian pelatihan ini, tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan arahan terkait :

1. Penentuan tujuan usaha dan pengembangan kondisi lingkungan agar tujuan tersebut tercapai
2. Memilih tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut
3. Menentukan langka-langkah untuk menelaah kegiatan yang sebenarnya
4. Melakukan perencanaan kembali untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi



Gambar 8.
Pendampingan Penyusunan Laporan HPP

Dengan memberikan gambaran bahwa pentingnya beberapa materi yang disampaikan oleh tim pengabdian terkait semua materi anggota kelompok mampu mengaplikasikan dalam usaha dan memeberikan dampak yang signifikan terhadap jalannya bisnis usaha kelompok Dasawisma Raflesia Kampung Giri Mulya mulai dari anggota dapat menyusun laporan Harga Pokok Produksi secara akurat, menentukan harga jual produk secara tepat, memiliki motivasi dalam berwirausaha (meningkatkan kreativitas dan inovasi produk) serta mampu membuat perencanaan laba yang akan di capai untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok.

Dalam proses refleksi, tim pengabdian meminta umpan balik dari mitra terait pelatihan perhitungan harga pokok produksi. Pihak mitra menyampaikan bahwa pelatihan tersebut memebrikan kontribusi positif, membantu dalam perhitungan Harga Pokok Produksi, Manejemen Usaha. Keberhasilan dalam mengetahui Harga Pokok Produksi (HPP) suatu produk bukanlahnya sekedar informasi, melainkan sebuah kunci penting yang memberikan keyakinan kepada kelompok Daawisma dalam menetapkan harga jual yang kompetitif di pasar. Implementasi sistem keuangan yang terstandar tidak hanya menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk mengelola keuangan, tetapi juga memberikan kemudahan yang signifikan bagi kelompok usaha dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat.

SIMPULAN

Adanya pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi dan Pelatihan Manajemen Usaha yang dilakukan oleh Tim pengabdian Kepada Masyarakat kepada Mitra yaitu Kelompok Ibu-ibu Dasawisma Raflesia Kampung Giri Mulya, menjadi harapan besar bagi kelompok tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan hasil usaha atau keuntungan yang diperoleh dalam usaha. Kehadiran pelatihan perhitungan Harga Pokok Produksi dan Manajemen Usaha ini tentunya menumbuhkan keinginan dan kemampuan seluruh anggota Dasawisma Raflesia agar mampu dan mengetahui penentuan Harga Pokok Produksi untuk penentuan harga jual produk serta meningkatkan kecakapan anggota dalam mengelola usaha tersebut.

Fakus Kegiatan lain dari pengabdian ini adalah bagaimana anggota yang sebelumnya tidak mengetahui klasifikasi biaya dalam penyusunan Harga Pokok Produksi menjadi tahu dan mampu menghitung sehingga dalam penentuan harga jual menjadi mudah dan maksimal,

dimana yang semula penentuan harga jual produk tersebut tidak berdasarkan perhitungan harga pokok, hanya asal bisa terjual saja. Anggota yang sebelumnya tidak termotivasi dalam melakukan usaha menjadi semangat setelah mendapatkan pelatihan sehingga meningkatkan kesejahteraan anggota Dasawisma Raflesia tercapai.

Serta sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh tim pengabdian yang disebar dan di isi oleh anggota kelompok Dasawisma Raflesia dengan jumlah 14 orang responden mendapatkan hasil dengan tingkat 91.25% bahwa mitra sangat puas dan merasa kegiatan pengabdian tersebut sesuai dengan yang diharapkan dan membawa dampak besar untuk perubahan ke arah yang lebih baik, serta mitra berharap kerjasama antara mitra dan Universitas Dharmas Indonesia bisa berlanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus dan penuh rasa syukur, kami ingin mengungkapkan Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kemendikbudristek atas dukungan finansial yang sangat berarti dalam mendukung kegiatan ini. Penghargaan dan terima kasih kami juga tak terhingga kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dharmas Indonesia yang turut serta berperan dalam kesuksesan kegiatan ini. Dukungan dan kerjasama dari kedua pihak ini menjadi kontribusi utama bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini, dan kami sangat menghargai kontribusi yang telah berikan, dengan turut serta dalam mendukung dan mewujudkan keberhasilan kegiatan ini. Semangat kolaborasi dan dukungan ini menjadi penentu utama untuk kelancaran proses pengabdian kami, dengan tindakan yang nyata memberikan dukungan yang sangat konkrit, serta peran penting dalam mensukseskan pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen & Mowen. 2004. Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Jagi K. VOL 3 , NO . 1 , MARET 2024 Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kelurahan Penkase Oeleta Kecamatan Alak Kota Kupang. 2024;3(1):55-61.
- Setyowati S, Rahayu W. Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif pada Dasawisma 2 RT 01 RW 11 Desa Makamhaji Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo. PRIMA J Community Empower Serv. 2020;
- Oktariansyah O, Emilda E, Saputra D. Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Overhead Pabrik Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Penjualan Pada Subsektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. J Media Akunt. 2022;
- Endah R, Maheni S, Sari I. UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PENGEMBANGAN MANAJEMEN USAHA KECIL (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). Semin Nas Ilmu Ekon Terap Fak Ekon UNIMUS. 2011;1(2):101-11.